

Kisah tentang Teh *(The Story of Tea)*

Di zaman kuno, teh tidak dikenal di luar Cina. Rumor tentang keberadaan teh telah mencapai negeri-negeri lain, dan siapapun yang mendengarnya mencoba untuk menemukan apa itu teh sesuai dengan keinginan dan imajinasi mereka.

Raja Inja mengirim utusan ke Cina dan kembali dengan membawa hadiah teh dari Kaisar Cina. Namun utusan tersebut melihat para petani minum teh dan menyimpulkan bahwa teh tidaklah layak untuk raja mereka; ia curiga bahwa Kaisar mencoba menipu mereka – menukarkan minuman surgawi dengan bahan yang kurang bermutu.

Seorang filsuf dari Anja mengumpulkan informasi yang bisa didapatkannya dan menyimpulkan bahwa teh pastilah minuman yang langka, unik dan misterius karena teh dikenal sebagai herbal, minuman, berwarna hijau, hitam, kadang pahit, kadang manis. Di Koshish dan Bebinem, orang-orang menguji setiap herbal dan cairan yang mereka dapatkan. Banyak orang yang terkena racun; mereka semua kecewa. Tanaman teh tak pernah sampai ke negeri mereka, sehingga tak seorang pun dapat menemukannya, namun mereka terus mencari.

Orang-orang Mazhab mengenal teh – sebungkus kecil teh dibawa dalam prosesi religi mereka sebagai jimat. Namun tak seorang pun memikirkan atau mengetahui bagaimana cara mengonsumsi teh. Ketika seorang yang bijaksana memberitahu mereka untuk menuangkan air mendidih ke dalam teh, orang tersebut dihukum gantung sebagai musuh agama, karena dituduh sebagai musuh yang mengusulkan untuk menghancurkan kekuatan magis mereka. Sebelum orang tersebut meninggal, ia memberitahukan rahasianya kepada segelintir orang, yang kemudian berusaha mendapatkan teh dan meminumnya diam-diam. Ketika ada yang melihat dan bertanya apa yang sedang mereka lakukan, mereka menjawab bahwa itu hanyalah obat sederhana.

Seperti itulah di seluruh dunia. Sebagian orang telah melihat pohon teh namun tidak mengenalinya; sebagian lagi telah mencicipi teh, namun berpikir bahwa teh adalah sesuatu yang biasa, pasti bukanlah minuman legendaris. Sebagian lainnya memiliki teh dan memujanya. Di luar Cina hanya sebagian orang minum teh, dan hanya secara diam-diam.

Seorang yang bijaksana berkata pada para pedagang teh dan peminum teh. “Orang yang mencicipi, tahu. Orang yang tidak mencicipi, tidak tahu. Janganlah berbicara mengenai minuman surgawi; sajikanlah dalam perjamuan dan jangan katakan apapun. Mereka yang menyukainya akan memintanya lagi; mereka yang tidak menyukainya, tidak cocok meminumnya. Tutuplah ‘toko’ debat dan misteri mengenai teh. Bukalah ‘toko’ pengalaman teh.”

Teh dengan segera beredar dalam perdagangan di Jalur Sutera. Saat beristirahat, para pedagang membuat teh dan menawarkannya kepada para tamu dan teman-teman mereka, tidak menjadi persoalan apakah mereka tahu tentang legenda teh atau tidak. Begitulah *chaikhana* (rumah-rumah teh) terbentuk dari Beijing hingga Bukhara dan Samarkand. Dan mereka yang mencicipinya, tahu.

Awalnya hanya orang yang berkuasa dan mereka yang pura-pura bijaksana yang mencari minuman dewa tersebut, dan mereka protes, “Tetapi ini hanyalah dedaunan kering!” atau “Mengapa engkau mendidihkan air padahal yang saya inginkan adalah minuman surgawi?” atau, “Buktikan padaku ini apa. Kelihatannya seperti lumpur, bukan emas!” Saat kebenaran tersebar luas, dan saat teh disajikan untuk semua yang bersedia mencicipinya, hanya orang-orang dungu yang memperdebatkan hal-hal seperti itu. Dan masih demikian.

Khwaja Yusuf al-Hamadani

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Aug 2011.